

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN KEPATUHAN TERHADAP PERATURAN PADA SISWA DI SMAN 09 MANDAU

¹Indah Puja Lestari, ²Harmaini Harmaini

^{1,2}Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email Korespondensi: Indahpujalestari01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa di SMAN 09 Mandau dengan melibatkan 244 siswa. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 23.0 for Windows. Hasil uji normalitas menunjukkan distribusi normal untuk kedua variabel (kontrol diri dan kepatuhan) dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.297. Uji linearitas menunjukkan hubungan linear yang signifikan antara variabel kepatuhan (Y) dan kontrol diri (X) dengan nilai signifikansi $p=0.001$, menandakan bahwa model regresi yang dibangun memenuhi asumsi linearitas. Hipotesis penelitian diterima dengan nilai signifikansi $p=0.001$ mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara kontrol diri siswa dan kepatuhan mereka terhadap peraturan. Korelasi Pearson antara kontrol diri dan kepatuhan adalah -0.209 , menunjukkan hubungan negatif yang lemah antara kedua variabel. Hasil kategorisasi data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kepatuhan sangat rendah (75,4) dan kontrol diri berkategori sedang (95,9%)

Kata Kunci: Kontrol Diri, Kepatuhan, Siswa SMA

Abstract

This study aims to investigate the relationship between self-control and compliance with school regulations in students at SMAN 09 Mandau involving 244 students. Data analysis was conducted using SPSS 23.0 for Windows. The normality test results showed a normal distribution for both variables (self-control and compliance) with a significance value of Asymp. Sig. (2-tailed) of 0.297. The linearity test showed a significant linear relationship between the compliance variables (Y) and self-control (X) with a significance value of $p = 0.001$, indicating that the regression model built met the linearity assumption. The research hypothesis was accepted with a significance value of $p = 0.001$ indicating a significant relationship between students' self-control and their compliance with regulations. The Pearson correlation between self-control and compliance was -0.209 , indicating a weak negative relationship between the two variables. The results of the data categorization showed that most students had a very low level of compliance (75.4) and moderate self-control (95.9%)

Keywords: Self-Control, Obedience, High School Students

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budi pekerti luhur, pengetahuan, ketrampilan, dan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Saiswa yang belajar disekolah berada pada rentang usia remaja dengan karakteristik yang berbeda- beda. Pada saat masa remaja merupakan masa yang sangat menyenangkan tetapi juga merupakan masa yang sulit. Remaja terkenal dengan sebutan fase “mencari jati diri” dan fase perkembangan yang sangat potensial sebagai salah satu proses awal dalam mengenal dan mengerti serta menyelami proses pendewasaan. Santrock (2007:20) mengungkapkan bahwa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Berutu et al (2018:77) tata tertib merupakan salah-satu pedoman atau patokan seluruh siswa agar terciptanya kenyamanan dan keamanan disekolah. Menurut Fitri dan Elisabeth (2013:135) Pelanggaran tata tertib sekolah adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan peraturan dan pedoman sekolah yang dapat menyebabkan terganggunya keamanan serta ketertertiban disekolah. Pada jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) peserta didik merupakan bagian dari komponen sekolah yang mana mereka juga harus mengetahui serta memahami tentang pentingnya mentaati tata tertib sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan aspek perkembangan yang sudah harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang SMA.

Pada periode masa remaja mempunyai masalahnya sendiri- sendiri, namun masalah tersebut sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja laki- laki maupun remaja perempuan. Hurlock (1980:208) mengungkapkan bahwa pada masa ini banyak sekali remaja yang mengalami permasalahan- permasalahan dalam dirinya baik dari faktor internal maupun eksternalnya. Permasalahan remaja juga terjadi pada jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Hubungan antar teman sebaya dapat membentuk berbagai macam kelompok, baik kelompok yang terorganisir maupun kelompok yang tidak terorganisir. Menurut Hurlock (1999: 215) kelompok yang terorganisir merupakan kelompok yang dibina oleh orang dewasa dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial remaja, sedangkan kelompok yang tidak terorganisir merupakan kelompok yang terbentuk atas dasar kebutuhan pribadi remaja dan tidak berada di bawah binaan orang dewasa, sehingga dengan adanya sisi originalitas remaja yang memiliki ketegangan emosi tidak menentu dan meledak-ledak, sering kali kelompok- kelompok yang tidak terorganisir cenderung bersifat lebih negatif dibandingkan kelompok yang terorganisir.

Secara psikologis ketaatan pada peraturan sangat penting, meskipun terkesan bahwa kepatuhan akan membatasi kebebasan individu, namun sebenarnya ada dasar yang sangat kuat berkaitan dengan kepatuhan. Tanpa kepatuhan seseorang tidak akan mengetahui sedang berada dalam kekacauan sosial. Hurlock mengemukakan bahwa kepatuhan sangat dibutuhkan oleh mereka yang ingin bahagia dan menjadi orang yang baik dalam hal penyesuaian diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sholihatun Malikhah (2017). Menunjukkan bahwa analisis data diperoleh dengan hasil sebagai berikut: (1) hasil analisa kontrol diri berada dalam kategori sedang dengan jumlah prosentase 65% sebanyak 26 santri, (2) hasil analisa kepatuhan berada dalam kategori sedang dengan jumlah prosentase 58% sebanyak 23 santri, (3) hasil korelasi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan dengan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,789$ dan $p = 0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan santri remaja.

Menurut tahap perkembangan siswa SMA sebagai remaja, siswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok, sehingga siswa cenderung untuk berusaha melakukan tindakan atau perilaku yang sama dengan kelompoknya meskipun perilaku tersebut melanggar peraturan sekolah. Apabila sebagian besar teman kelompok sebaya tidak taat terhadap peraturan, maka siswa lain dalam kelompok tersebut akan cenderung kurang taat. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan siswa itu terdiri dari kekuasaan, sikap orang tua, persepsi terhadap peraturan, kepribadian, faktor lingkungan, sikap terhadap tata tertib, hukuman, dampak pelanggaran tersebut.

Persoalan-persoalan kepatuhan ini banyak diberitakan oleh media massa. Salah satunya oleh Detiknews.com pada tanggal 08 Februari 2019, yang mengatakan bahwa ada siswa yang dikeluarkan atau dipindahkan di sekolah karena siswa dianggap telah melakukan pelanggaran berat, salah satunya adalah membawa minuman keras dan narkoba. Oleh karena itu, dasar pelanggaran ini pihak sekolah kemudian mengambil keputusan tegas. Keempat siswa harus pindah sekolah atau di berikan sanksi tidak naik kelas oleh pihak sekolah.

Berdasarkan fenomena yang ada dalam penelitian, masih terdapat banyak Siswa yang masih belum patuh terhadap aturan yang disebabkan oleh faktor internal yaitu dari segi kondisiemosi, kesadaran diri, tanggungjawab, penalaran moral serta pula dilihat dari segi kontrol diri yang dimana dipengaruhi faktor eksternal yaitu perilaku teman sebaya, keteladanan guru, keteladanan pengurus organisasi sekolah, penegakan aturan serta hukuman.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara awal pada tanggal 05 Februari 2024 di jam 09:30 WIB juga menjelaskan bahwa terdapat sebelas siswa di Sekolah X direkomendasikan oleh guru BK karena memiliki masalah dengan peraturan atau sering melanggar tata tertib sekolah. Sebelas siswa memiliki catatan dalam melanggar peraturan seperti mengumpulkan PR tidak tepat waktu, baju tidak dimasukan, celana yang kekecilan, tidak memakai sepatu dalam

kelas, tidak mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan materi belajar dan terkadang bertengkar dengan teman satu kelas ataupun satu sekolah. Siswa kerap kali masuk ruang BK untuk menerima konsekuensi atas kesalahan yang telah dilakukan. Guru BK yang bersangkutan telah berusaha melibatkan orang tua dalam mengatasi masalah yang diperbuat oleh siswa. Namun hal tersebut belum mendapatkan hasil yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa.

Tata tertib yang diterapkan di SMAN 09 Mandau meliputi peraturan terkait kegiatan akademik maupun peraturan yang mengatur kegiatan harian siswa, seperti kewajiban datang tepat waktu ke sekolah, memakai seragam yang sesuai, larangan membawa dan menggunakan barang elektronik, larangan keluar sekolah tanpa perizinan dan lain sebagainya. Peraturan yang diterapkan oleh Waka Kesiswaan SMAN 09 Mandau diharapkan mampu mendidik siswa supaya tumbuh untuk memiliki akhlak yang mulia dengan karakter yang disiplin dan bertanggung jawab dan patuh, dengan tujuan memperbaiki kerusakan moral yang marak terjadi di masa sekarang ini.

Padatnya kegiatan dan ketatnya peraturan yang harus dipatuhi membuat kondisi siswa menjadi lebih tertekan. Siswa yang berada dalam tekanan melampiaskan kondisi emosional yang dirasakan dengan perilaku menentang aturan yang ditandai dengan pelanggaran tata tertib. Hal ini juga terjadi pada siswa remaja di SMAN 09 Mandau. Terdapat berbagai macam alasan yang diutarakan mengenai tindakannya, mulai dari lupa, sengaja melakukan, mengikuti teman dan lain sebagainya.

Berdasarkan pertanyaan yang peneliti ajukan kepada waka kesiswaan di SMA tersebut, waka kesiswaan menjeleaskan bahwa banyak sekali pelanggaran yang dilakukan para siswa khususnya ketika berada di sekolah maupun di dalam kelas. Seperti misalnya membawa Handphone, terlambat datang ke sekolah, bolos sekolah, tidak mengikuti pembelajaran, berkelahi sesama teman serta aturan-aturan lain yang sudah ditetapkan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap siswa di SMAN 09 Mandau, mereka menjelaskan bahwa banyaknya aturan yang ada membuat mereka terkadang melanggar peraturan tersebut. Alasan yang paling mendominasi adalah karena para siswa tersebut merasa bosan berada di lingkungan sekolah. Kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya membuat mereka berperilaku menyimpang dari aturan yang ada di sekolah tersebut.

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menunjukkan rendahnya tingkat kepatuhan siswa. Kemudian alasan yang diutarakan oleh siswa menunjukkan bahwa dalam bertindak siswa tidak mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi negatif yang akan didapat jika melakukan pelanggaran. Hal tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat kontrol diri yang dimiliki pada siswa di SMAN 09 Mandau. Faktor kepribadian yang terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan adalah kontrol diri (Kusumadewi, 2012:3). Berdasarkan penelitian yang dilakukan

Rahmawati menunjukkan bahwa kepatuhan santri terhadap aturan dipengaruhi oleh faktor internal diantaranya kondisi emosi, kesadaran diri, tanggung jawab, penalaran moral, dan kontrol diri, serta faktor eksternal yang meliputi perilaku teman sebaya, keteladanan guru, keteladanan pengurus organisasi sekolah, penegakan aturan dan hukum (Rahmawati, 2015:4). Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses- proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan (Ghufron & Risnawati, 2011:21).

Menurut pemaparan Kartono anak-anak remaja yang melakukan perilaku menyimpang pada umumnya kurang memiliki kontrol diri. Remaja yang tidak mampu mempelajari tingkah laku yang sesuai dengan norma akan melakukan penyimpangan. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahuinya, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya (Kartono, 2014:105).

Pada penelitian Ismi (2020) Semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin tinggi pula kepatuhan yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, apabila seorang siswa memiliki kontrol diri yang rendah maka akan semakin rendah pula tingkat kepatuhan pada siswa terhadap peraturan yang ada. Guru BK di SMAN 09 Mandau ini seharusnya menjadi salah satu bagian yang dapat mendukung siswa nya dalam mengontrol perilakunya. Namun, faktanya pendidik yang berada di Sekolah ini juga masih dalam proses penyelesaian tugas perkembangan dalam hal kontrol diri. Karena Guru BK di SMAN 09 Mandau masih berada pada usia muda. Dalam kondisi kematangan emosi yang belum sempurna ini, Guru BK sudah dituntut untuk menjadi pendamping siswa dalam semua proses belajar disekolah.

Pada dasarnya penyebab dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut dikarenakan bentuk dari tuntutan atau larangan yang di berikan oleh sekolah yang dimana sekolah merupakan sarana untuk membentuk dan menuntun karakter dari siswa itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa layanan informasi dapat digunakan sebagai salah satu upaya meningkatkan pengetahuan terhadap pelanggaran yang ada pada sekolah kepada peserta didik. Penggunaan layanan pada bimbingan dan konseling diduga sangat efektif pada anak untuk mencegah pelanggaran yang ada pada sekolah. Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui keefektifan penggunaan media tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional atau uji hubungan. Azwar (2013) mengemukakan bahwa, populasi dipenelitian ini terdapat 626 siswa, sampel pada penelitian ini berjumlah 244 siswa, yang dimana pengambilan sampel menggunakan metode Simple Random Sampling. Penelitian ini dilakukan di SMAN 09 Mandau. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur skala. Skala Kontrol Diri yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari teori Averil (1972) dan diterjemahkan oleh Guffron & Rismawati (2011) kedalam bahasa Indonesia dan juga memakai penelitian dari Solihatun (2017). Selanjutnya peneliti melakukan adaptasi yaitu menyesuaikan kalimat skala agar sesuai dengan kebutuhan subjek pada penelitian ini. Skala asli terdiri dari 20 aitem, yang dimana digunakan keseluruhannya dalam penelitian. Dan Skala kepatuhan Darley dan Blass (1990) dan diterjemahkan oleh Hartono (2006) kedalam bahasa Indonesia juga memakai penelitian dari Solihatun (2017). Selanjutnya peneliti melakukan adaptasi yaitu menyesuaikan kalimat skala agar sesuai dengan kebutuhan subjek pada penelitian ini. Skala asli terdiri dari 24 aitem, yang dimana digunakan keseluruhannya dalam penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan perangkat SPSS 23.0 for windows.

Hasil

Uji Hipotesis

Tabel 3 Uji Hipotesis

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	<i>P</i>	Keterangan
Kepatuhan Kontrol Diri	-.209	0,001	Diterima

Berdasarkan tabel 4.5 hasil analisis terhadap variabel kepatuhan dengan kontrol diri diperoleh nilai signifikansi (p) = 0,001, maka $p < 0,05$. Dengan demikian, karena nilai signifikansi (p) = 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka hipotesis pada penelitian ini diterima.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa di SMAN 09 Mandau, dengan jumlah 244 siswa. Pada Pembahasan penelitian ini mengenai hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada siswa di SMAN 09 Mandau dapat dijelaskan dengan uji asumsi yang peneliti uji pada pengolahan data menggunakan SPSS 23.0 For Windows. Berdasarkan uji normalitas dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.297, dapat disimpulkan

bahwa data untuk kedua variabel (kontrol diri dan kepatuhan) berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kepatuhan (Y) dan kontrol diri (X) linear dengan nilai signifikansi ($p = 0.001$), dimana ($p < 0.05$). Ini mengindikasikan bahwa model regresi yang akan dibangun dapat dianggap memenuhi asumsi linearitas.

Hipotesis yang diuji berkaitan dengan hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan. Nilai signifikansi ($p = 0.001$) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik (karena ($p < 0.05$)). Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat kontrol diri siswa dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap peraturan di SMAN 09 Mandau. Hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah dapat dijelaskan dari hasil uji hipotesis, terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.209 dan nilai signifikansi ($p = 0.001$) ($p < 0.05$). Artinya, semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa, semakin rendah tingkat kepatuhan mereka terhadap peraturan sekolah.

Dalam penelitian ini, hasil kategorisasi data menunjukkan bahwa pada variabel kepatuhan, 75.4% siswa dikategorikan memiliki tingkat kepatuhan yang sangat rendah terhadap peraturan sekolah. Sementara itu, pada variabel kontrol diri, beberapa 95.9% siswa dikategorikan memiliki tingkat kontrol diri yang sedang. Kemampuan kontrol diri yang moderat pada siswa mencakup kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, menjaga disiplin diri dalam mencapai tujuan, mengendalikan perilaku agar sesuai dengan norma, serta dapat menangani frustrasi dan beradaptasi dengan perubahan. Meskipun belum optimal, siswa dengan kontrol diri moderat mampu berfungsi dengan baik dalam sebagian besar situasi, namun mungkin memerlukan bimbingan tambahan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Uji Hipotesis dan Nilai $r = -0.209$ Nilai r atau koefisien korelasi Pearson (-0.209) menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel, yaitu kontrol diri dan kepatuhan terhadap peraturan pada siswa di SMA N 9 Mandau. Nilai r yang negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut, artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri, semakin rendah tingkat kepatuhan terhadap peraturan, dan sebaliknya. Implikasinya, pengembangan kontrol diri dapat membantu meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, serta perlu adanya strategi yang tepat untuk mendukung kedua aspek ini dalam konteks pendidikan.

Dalam konteks ini, karena nilai signifikansi ($p = 0,001$) (lebih kecil dari $0,05$), kita dapat menyimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kontrol diri siswa dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap peraturan sekolah. Semakin tinggi kontrol diri siswa, semakin tinggi juga tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan sekolah. Jadi, hasil pada penelitian mendukung adanya hubungan yang kuat antara kontrol diri dan kepatuhan siswa, sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima berdasarkan analisis statistik yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

mengonfirmasi adanya hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga mengungkapkan aspek-aspek unik seperti arah hubungan yang negatif.

Referensi

- Amal, I., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan school well-being dengan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa SMP N 4 Petarukan. *Jurnal Empati*, 8(1), 49-54.
- Al Farisi, S., Assa'adah, S., Aulia, A., Dwirainaningsih, Y., & Arob, I. (2023). Implementasi Wawasan Kebangsaan Terhadap Pelajar Untuk Meningkatkan Kepatuhan Peraturan Sekolah. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(1), 213-226.
- Alwisol (2012). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Azwar, S. (1999). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha
- Ali, M., & Ansori, M. (2008). *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological bulletin*, Vol: 80, No: (4).
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blass, T. (1999). The Milgram Paradigm After 35 Years: Some Things We Now Know About Obedience to Authority. *Journal of Applied Social Psychology*, 955-978
- Berutu, E., & et al. 2018. Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Negeri Gajah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 3 No 2.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Hanifa, H. P., & Muslikah, M. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 136-153.
- Hartono. (2015). *Analisis Item Instrumen*. Pekanbaru :Zanafa Publising.
- Hartono.(2006). *Kepatuhan dan Kemandirian (Sebuah Analisis Psikologis)*. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol: 4 No: 1.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ismi, F.W (2020) *Hubungan Kontrol Diri Santri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Di Pondok Pesantren*
- Kartono, K. (2000). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2014). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A. N. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. Skripsi. Surabaya: Universitas Sebelas Maret.
- Malikah, Siti Sholihatun. Hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santri remaja. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 65-69.
- McCollough, M. E., & Willoughby, B. L. (2009). Religion, Self-Regulation, and Self-Control : Associations, Explanations, and Implications. *Psychological Bulletin*, 69-93
- Putra, Harry Sanjaya. Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kesadaran Diri Dengan Kepatuhan Lalu Lintas Pada Mahasiswa Pengendara Sepeda Motor Di Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Uin Suska Riau. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Rahmawati, A., & Lestari, S. (2015). Kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahmawati, Rani, and Imammul Insan. "Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Kepatuhan Pada Santri Pondok Pesantren Modern SMK Al Kahfi Sumbawa." *Jurnal Psimawa* 4.2 (2021): 73-78.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* jilid 1 Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.